

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Karakter dan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Perilaku manusia sangat ditentukan oleh karakter baik atau buruk yang ada pada dirinya. Muslich, M (2011: 84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter menurut Lickona, T (2013: 28) yaitu ukuran utama dari seorang individu dan juga ukuran utama dari sebuah bangsa. Samani, M. & Hariyanto (2012: 43) menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh hereditas, dan lingkungan, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dari seorang individu yang dipengaruhi oleh lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan

yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan lingkungan yang dapat memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang baik dapat membentuk siswa untuk dapat mengambil keputusan dengan bijak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Megawangi (Kesuma, D., Cepi T., Johar P, 2012: 5) bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter menurut Fakry Gaffar (Kesuma, D., Cepi T., Johar P, 2012: 5) yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Aspek lingkungan sekolah dapat membantu mengembangkan pendidikan karakter dengan maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011: 14-15) yang diartikan bahwa sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh aspek kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan

optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter siswa harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran (the process of instruction), kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Siswa dapat menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan karakter. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Samani, M. & Hariyanto (2012: 45) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendidik anak untuk tumbuh dan berkembang yang memiliki karakter agar menjadi manusia yang berkarakter sepenuhnya. Manusia memiliki karakter tentunya akan bermanfaat dan dapat melakukan tindakan yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Hamid, H & Beni (2013: 39) menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan:

- a) membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab
- b) mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c) membina kepekaan sosial anak didik
- d) membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan
- e) membentuk kecerdasan emosional

- f) membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa,

Kesuma, D., Cepi T., Johar P (2012: 5-6) menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk siswa yang berpikir rasional yang berwatak penyayang, sabar, beriman, takwa dan memiliki kekuatan untuk mengembangkan nilai kehidupan yang penuh dengan tanggung jawab. Siswa akan mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa prinsip. Yaumi, M (2014: 11) dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* menyebutkan prinsip-prinsip yang harus dicapai dalam pendidikan karakter. Prinsip- prinsip tersebut yaitu:

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukan pemikiran, perasaan dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehenif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.

- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau kebaikan pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

e. Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Bangsa

Yaumi, M (2014: 83) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dan budaya bangsa mencangkup 18 karakter diantaranya:

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebangsaan

- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Menghargai prestasi
- 13) Bersahabat/komutatif
- 14) Cinta Damai
- 15) Gemar Membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli Sosial
- 18) Tanggung Jawab.

Menurut Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, silabus, dan pedoman mata pelajaran dan pembelajaran tematik terpadu. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pada kerangka dasar kurikulum merupakan tingkat untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti tersebut terdiri atas:

1. Kompetensi Inti-1 (K-1) untuk Kompetensi Sikap Spiritual
Menerima, menjalankan, dan menghargai agama yang dianutnya,
2. Kompetensi Inti-2 (K-2) untuk Kompetensi Sikap Sosial

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya,

3. Kompetensi Inti-3 (K-3) untuk Kompetensi Pengetahuan

Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain,

4. Kompetensi Inti-4 (K-4) untuk Kompetensi Keterampilan

Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Bedasarkan nilai-nilai karakter dan kompetensi inti di atas, penelitian lebih difokuskan dalam kegiatan penelitian, yaitu:

1) Religius

Religius merupakan karakter yang berhubungan dengan keyakinan dalam diri manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karakter religius sangat penting dimiliki oleh setiap manusia karena akan membentuk manusia yang baik sesuai dengan perintah agama. Karakter religius menanamkan siswa untuk cinta kepada

Allah dan Rasulullah SAW, menerima, menjalankan perintah Allah dan menghargai agama yang dianutnya.

2) Jujur

Jujur merupakan karakter yang sesuai perkataan dan perbuatannya. Jujur menjadikan diri yang dapat dipercaya oleh orang lain. Siswa ditanamkan untuk dapat berperilaku jujur kepada semua orang, dapat sesuai antara perkataan dan perbuatannya, dapat sesuai antara informasi dan kenyataan, memiliki kemntapan hati, dan memiliki sesuatu yang baik, tidak dicampuri dengan kedustaan.

3) Toleransi

Toleransi merupakan karakter menghargai suatu perbedaan dan keragaman suku, ras, agama, tradisi, etnik, bahasa, warna kulit. Toleransi menjadikan manusia dapat hidup bersama dengan perbedaan yang ada karena pada dasarnya setiap manusia tidak ada yang sama.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Zubaedi (2011: 177-184) menjelaskan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Empat faktor tersebut diantaranya adalah:

- 1) Faktor insting (naluri) menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
- 2) Adat/istiadat, adat/istiadat adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

- 3) Keturunan (*wirotsah/heredity*), secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang
- 4) Lingkungan atau *milieu*, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah faktor insting sebagai penggerak tingkah laku, faktor adat istiadat perbuatan yang menjadi kebiasaan, keturunan, dan lingkungan yang mengelilinginya. Faktor tersebut akan saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter.

2. Karakter Religius

Religius merupakan karakter yang berkaitan sangat erat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Yaumi, M (2014: 85) menjelaskan bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Listiyarti, R (2012: 5) menjelaskan bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dapat hidup rukun dengan manusia serta

lingkungannya. Apabila dalam hidup sesama manusia dapat hidup rukun dengan lingkungannya tentu akan menciptakan nilai religius dan kebiasaan yang baik dalam lingkungan tersebut.

Religius dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada aspek spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup karakteristik suka berdoa, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berteimakashih, dan berserah diri. Karakter religius dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Karakter Religius

Senang berdoa	Selalu bersyukur	Memberi salam	Merasa kagum	Membuktikan adanya Tuhan
Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	Selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat	Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan	Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan

Sumber: Yaumi, M (2014: 85)

Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan, memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan merupakan karakter yang harus tertanam dalam diri sendiri dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius yang telah

tertanam dapat menjadi pedoman manusia agar dapat melakukan hal-hal baik dan selalu ingat akan Tuhannya.

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh setiap siswa dalam menjalani kehidupannya. Siswa diharapkan dapat memiliki sikap dan kepribadian yang baik yang sesuai berdasarkan perintah agamanya. Sikap dan kepribadian yang baik harus benar-benar dilakukan dengan sepenuh hati tanpa paksaan dan diharapkan nantinya dapat menjadi kebiasaan yang baik yang dapat dilakukan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

3. Karakter Jujur

Pendidikan karakter meliputi nilai jujur atau kejujuran. Sikap jujur dibentuk sejak usia dini dan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Yaumi, M (2014: 87) menjelaskan bahwa jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Kesuma, D., Triatna, C., dan Permana, J. (2012: 16) menjelaskan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata, dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Suyadi (2013: 8) menjelaskan bahwa jujur yakni sikap dari perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan menjadi pribadi yang dapat dipercaya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk dapat mengungkapkan perasaan, kata-kata dan perbuatan secara benar dan tidak dimanipulasi atau bohong sehingga dapat menjadi manusia yang dipercaya oleh orang lain. Manusia apabila telah diberikan kepercayaan oleh orang lain harus dapat menjaga kepercayaan tersebut, karena perilaku seseorang mencerminkan dirinya.

Karakter jujur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Karakter Jujur

Berkata benar	Tidak menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri	Berani berkata benar	Sesuai kata dan perbuatan	Bereputasi baik
Mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit	Menghindari perbuatan menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri yang merugikan diri sendiri dan orang lain	Memiliki keberanian untuk berbuat sesuatu yang benar	Melakukan sesuatu yang dapat dipercaya; melakukan sesuatu apa yang dikatakan	Selalu menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji

Sumber: Yaumi, M (2014: 85)

Berbicaraan dengan benar walaupun itu pahit, menghindari perbuatan menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri yang merugikan diri sendiri dan orang lain, memiliki keberanian untuk berbuat sesuatu yang benar, melakukan sesuatu yang dapat dipercaya, melakukan sesuatu apa yang dikatakan, selalu menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji merupakan perbuatan yang harus ada dalam diri setiap manusia. Siswa di sekolah ditanamkan untuk selalu berkata benar agar tidak ada kebohongan

pada dirinya sendiri maupun temannya. Karakter jujur yang dibentuk dan ditanamkan di sekolah dengan baik nantinya akan membawa kebiasaan yang baik dalam diri siswa.

Karakter jujur sangat dibutuhkan bagi siswa agar siswa terbiasa untuk dapat bersikap jujur terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Jujur pada diri sendiri merupakan sikap menerima apa yang ada dalam diri baik kelebihan maupun kekurangan. Apabila menerima pujian dari orang lain akan merasa senang, dan apabila mendapat kritikan atau saran dari orang lain, dapat diterima dengan ikhlas dan tidak ada kebencian walaupun kritikan atau saran tersebut pahit. Jadi, dimanapun dan kapanpun siswa berada akan selalu ingat untuk berkata, bersikap, dan berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan apa yang dilakukan.

4. Karakter Toleransi

Toleransi penting untuk membangun kesatuan. Manusia hidup berbeda satu dengan yang lainnya, dengan demikian toleransi sangat penting untuk menyatukan perbedaan antara manusia satu dengan manusia lain, perbedaan ras, suku, bangsa, dan agama. Pendidikan karakter toleransi sangat penting untuk membangun bangsa yang memiliki kepribadian yang baik. Lickona, T (2013:65) menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap yang adil dan obyektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan dengan diri sendiri. Yaumi, M (2014: 91) menjelaskan bahwa toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan, yang

bukan hanya berkenaan dengan tugas atau kewajiban moral, melainkan juga merupakan persyaratan politik dan hukum.

Manusia dapat menerima pendapat atau kepercayaan terhadap manusia lain karena memiliki sikap toleransi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Saptono (2011: 132) yang menjelaskan bahwa sikap toleransi adalah sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Seseorang dikatakan toleran apabila tidak memaksakan pendiriannya kepada pihak lain. Melainkan bersedia menenggang pihak lain untuk memiliki pendirian yang berbeda dengan segala konsekuensinya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan dan sikap menghargai orang lain yang memiliki perbedaan gagasan, ras atau keyakinan kita dan tidak memaksakan untuk berpendirian yang sama. Toleransi juga dapat untuk mempersatukan perbedaan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Karakter toleransi juga dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural penting sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis, maupun agama (Mahfud, C, 2013: 185). Pendidikan multikultural dapat

dikatakan berhasil bila terbentuk pada diri siswa dan mahasiswa sikap hidup yang toleran, tidak bermusuhan, tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya. (Mahfud, C, 2013: 216) .

Karakter toleransi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Karakter Toleransi

Tebuka terhadap berbagai pendapat orang lain	Menerima pandangan baru	Akomodatif terhadap keberagaman kultur	Berpartisipasi dan mendengarkan dengan baik	Keinginan kuat untuk belajar dari orang lain
Terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain	Menunjukkan sikap menerima terhadap pandangan baru dengan memberi respons positif	Mengakomodasi keragaman suku, ras, agama, tradisi, etnik, bahasa, warna kulit dan sebagainya	Menunjukkan partisipasi aktif dalam orang lain dan mendengarkan dengan penuh penghargaan	Menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain

Sumber: Yaumi, M (2014: 92)

Terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap menerima terhadap pandangan baru dengan memberi respons positif, mengakomodasi keragaman suku, ras, agama, tradisi, etnik, bahasa, warna kulit dan sebagainya, menunjukkan partisipasi aktif dalam orang lain dan mendengarkan dengan penuh penghargaan, menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain merupakan karakter toleransi yang harus ditanamkan pada siswa. Mempelajari keyakinan dan pandangan orang lain artinya mampu menerima suatu perbedaan yang ada dengan respon positif.

Siswa di sekolah ditanamkan karakter toleransi agar dapat menerima suatu perbedaan, karena manusia pada dasarnya beragam, tidak ada yang sama dan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Menerima perbedaan akan terbentuk sikap saling menghormati, menghargai, menyayangi antar siswa. Siswa akan menerima semua perbedaan yang ada pada teman-temannya, sehingga tidak akan terjadi sikap saling mengejek atau sikap tidak menghargai satu sama lain.

B. Penelitian Relevan

1. Zulnuraini. (2012) melakukan penelitian yang berjudul "*Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Palu*". Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan dasar adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter menjadi taruhan bagi keberhasilan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merupakan faktor penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang konsep dari pendidikan karakter. Guru belum memahami hakikat tentang konsep pendidikan karakter, nilai karakter yang diutamakan pelaksanaannya di sekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta masalah yang sering terjadi di sekolah sehingga

dapat didefinisikan nilai yang dibutuhkan yaitu: nilai jujur, menghargai prestasi, kerja keras, tanggung jawab, cinta tanah air, kreatif, disiplin, gemar membaca, rasa ingin tahu.

2. Ismail, R. (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran toleransi pada anak usia dini tidak hanya mencakup aspek tujuan ranah afektif semata tetapi berhubungan dengan aspek lain. Pembelajaran sikap toleransi lebih efektif dilakukan dengan melibatkan bidang ilmu lain, seperti budaya, bahasa, serta sosiologi. Dimensi ini kemudian diramu menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran. Pada ranah budaya misalnya, anak sejak dini dikenalkan nilai-nilai kearifan lokal, permainan tradisional, seni serta adat istiadat yang berlaku. Pada ranah bahasa anak sejak usia disini diperkenalkan dengan bahasa daerahnya dan memahami penggunaan bahasa tersebut. Ranah sosiologi mengajarkan kepada anak sejak usia dini melakukan interaksi sosial sehingga akan tumbuh rasa saling empati, simpati, tanggung jawab, serta saling menghormati satu dengan yang lain tanpa membedakan jenis kelamin, agama, suku serta adat istiadatnya.
3. Pattaro, C. (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*Character Education: Themes and Researches*”. Artikel ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan disiplin yang harus ada sejak kecil dan dapat dikembangkan di dalam kehidupan. Pendidikan saat ini cenderung menjadi pendidikan individualis. Artinya, pendidikan memperdalam pendidikan konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat yang

kuat pada meliputi bidang seperti kewarganegaraan, sosialisasi, emosi, kreativitas, dan masih banyak lagi. Berbagai ide berkembang dan muncul, yang berarti tentang kemampuan orang untuk tahan terhadap dinamika sosial dan pribadi, mengembangkan rencana kehidupan jangka panjang dan mempertahankan komitmen ideal dan tidak menjadi individualis. Ini melibatkan kemampuan untuk mengartikulasikan rasa seperti kesejahteraan, pengembangan dan pemenuhan diri, yang melampaui alternatif pemikiran ekspresif.

4. Tannir, A. & Al-Hroub, A.(2013) melakukan penelitian dan artikel yang berjudul “*Effect of Character Education on The Self-Esteem of Intellectually Able and Less Able Elementary Student in Kuwait*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter sekolah sangat berperan dalam pengajaran kegiatan tentang harga diri. Beberapa sekolah mengajarkan pelajaran yang berkaitan dengan harga diri melalui karakter yang berkaitan dengan harga diri seperti rasa hormat, tanggung jawab, kepercayaan diri, evaluasi diri dan yang lain. Selain itu, konselor sekolah merasa penting untuk bekerja dengan harga diri siswa. Pendidikan karakter bisa dengan mudah diatasi dari perspektif kecerdasan emosional

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas dapat diketahui bahwa keempat penelitian tersebut membahas fokus masalah yang berbeda namun memiliki topik dan inti pembahasan yang sama yaitu pendidikan karakter. Penelitian di atas menekankan pada implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini memiliki unsur pembahasan yang sama dengan permasalahan yang ditemukan di sekolah tempat penelitian. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas tersebut yaitu implementasi pendidikan karakter pada penelitian ini dilakukan dengan kegiatan pembiasaan harian kepada siswa agar siswa dapat menjadi manusia yang memiliki karakter. Kegiatan pembiasaan harian dilakukan dengan pengawasan dari guru dan dari orang tua ketika siswa sudah berada di luar lingkungan sekolah.

C. Kerangka Pikir

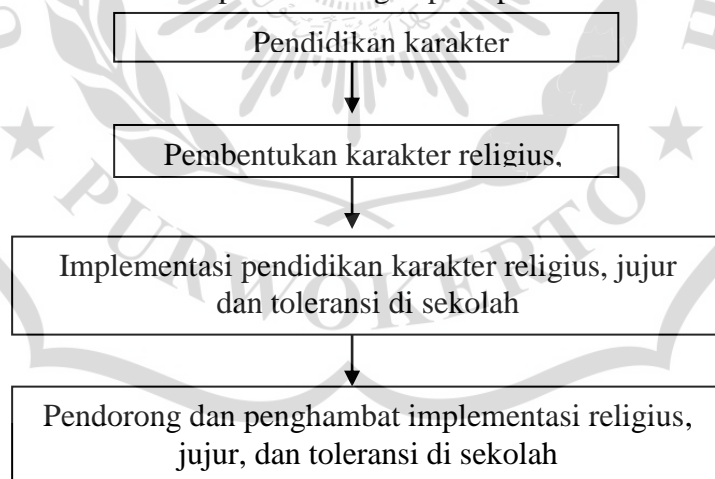
Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk dan menumbuhkembangkan siswa yang berwawasan, berkualitas dan memiliki karakter yang baik dalam dirinya. Pendidikan karakter dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang bijak dan penuh tanggung jawab dalam melakukan setiap perbuatan dan tindakan. Hal ini dapat terjuwud apabila sejak dini siswa sudah ditanamkan pendidikan karakter dan melakukan penerapan pendidikan karakter tersebut. Sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter. Siswa di lingkungan sekolah dapat belajar dan berinteraksi antar warga di lingkungan sekolah.

Religius, jujur, dan toleransi merupakan karakter yang penting untuk dikembangkan. Pada saat ini, banyak siswa yang kurang memiliki karakter religius. Hal tersebut terjadi karena kurangnya penanaman pendidikan karakter religius pada diri siswa, padahal nilai tersebut sangat penting untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Kemudian, karakter jujur harus ditanamkan sejak dini karena kejujuran sangat penting

dalam kehidupan. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan bahwa siswa tidak berbuat jujur.

Toleransi pada saat ini seperti kurang diperhatikan, seperti masih adanya siswa yang mengejek temannya sendiri. Pendidikan karakter toleransi sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa agar dapat menghargai perbedaan antara manusia satu dengan manusia lain. Siswa ditanamkan untuk saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada. Berdasarkan tiga karakter diatas, sekolah memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter ini karena karakter tersebut harus ditanamkan sejak dini. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi pendidikan karakter religius, jujur, dan toleransi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto serta faktor pendorong dan penghambat dalam mengimplementasikannya.

Berikut ini merupakan kerangka pikir penelitian:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir